

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 6 Nomor 2 Juli 2020

P. 146-156

PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SANGGAR ANAK ALAM

Adelia Miranti Sidiq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

lia.dwpkedungrejo@gmail.com

Muqowim

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga

muqowimk@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan kreativitas anak melalui konsep merdeka belajar, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi baru tentang penerapan konsep merdeka belajar yang sudah diterapkan sejak 20 tahun terakhir di Sanggar Anak Alam. Pengembangan kreatifitas anak di KB SALAM merupakan salah satu aspek yang muncul secara natural karena keleluasaan anak dalam mengutarakan keinginannya untuk bermain dan belajar ketika berada di sekolah, mereka menggunakan media belajar dengan lingkungan yang ada disekitar, misalnya sawah, kalen (sungai), galengan (pematang sawah) dan perkampungan sekitar. Ada 5 tahapan proses kegiatan yang ada di SALAM diantaranya adalah titen, meniti galengan, dolanan, jalan-jalan dan racik-racik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan fasilitator (guru) dan murid. Hasil penelitian dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut: bahwa di SALAM memberikan kebebasan dalam memilih kemauan yang diminati anak, maka anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya dengan lingkungan sekitarnya. konsep merdeka belajar juga sangat berpengaruh dalam semua aspek perkembangan anak, khususnya pengembangan kreativitas pada anak. Sehingga menumbuhkan potensi dan imajinsi anak.

Kata Kunci : Pengembangan Kreativitas, Merdeka Belajar, Sanggar Anak Alam

LATAR BELAKANG

Merdeka belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang sudah diterapkan dan ditekuni sejak berdirinya SALAM pada tanggal 20 Juli 2000. Pendidikan tidak dilakukan hanya sekedar di dalam ruang kelas antara guru dan siswa. Proses belajar yang holistik terbangun dari relasi antara orang tua, murid dan lingkungan, proses itu diperlukan mutlak sebagai kehidupan selanjutnya dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui problematika yang sering muncul di sekolah formal lainnya dengan pembelajara yang menekankan dan menuntut anak usia dini bisa menulis, membaca, dan berhitung. Kelas bagaikan penjara di sekolah, sehingga anak tidak bisa leluasa dalam memilih kegiatan yang mereka minati dan mengekspresikan dirinya. Tidak hanya itu, sekolah-sekolah formal membuat setiap anak merasaa tertekan dengan tuntutan banyaknya tugas dan kegiatan pembelajaran, tapi semuanya menjauhkan dari diri mereka sendiri. Begitu juga pemahaman masyarakat mengenai definisi dan metode belajar yang benar pada PAUD, masih banyak stigma masyarakat tentang lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang hanya berfokus pada membaca, menulis dan berhitung, menjadikan stigma yang ada di masyarakat sebagai acuan di taman kanak-kanak. Bahwasanya masih banyak potensi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, diantaranya memberikan stimulus pada anak dengan membuka ruang ekspresi, dimana anak dapat berimajinasi, bereksperimen dan eksplorasi, sehingga muncullah sifat kreatif pada anak. Dari bereksperimen anak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

SALAM menciptakan kehidupan belajar yang merdeka di mana seluruh proses Pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan kolektif, diangkat berdasarkan kesepakatan bersama seluruh warga belajar. Merdeka belajar menumbuhkan kemandirian yang meliputi aspek bagaimana cara pandang siswa itu berkembang dan berwawasan luas, metode belajar mengajar yang diterapkan di sana melibatkan anak dalam menentukan tema, media yang digunakan yaitu sarana prasarana sekolah serta sumber-sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah (sungai, sawah, taman, peternakan, dan lainnya). Sebagaimana konsep merdeka belajar yang dilontarkan menteri pendidikan, "pendidikan sebagai media untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi seluruh umat manusia, pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Pendidikan juga menjadi mesin penggerak sehingga kebudayaan dan kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah mengikuti perubahan yang diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Maka ketika ingin mencapai kehidupan yang lebih baik tentunya pendidikanlah yang merupakan jawabannya, karena dari pendidikan melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman". Dan 4 program kebijakan pendidikan nasional yang merdeka belajar menurut menteri pendidikan yakni USBN diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, 2021 UN diganti, RPP dipersingkat, zonasi PPDB lebih fleksibel.

Empat program merdeka belajar yang dikemukakan mendikbud di atas, beberapa program tidak ada korelasinya dengan merdeka belajar yang ada di SALAM, namun memiliki tujuan yang sama. Konsep merdeka belajar yang diterapkan di SALAM, sebagaimana SALAM menjadi komunitas belajar (alternatif) yang mandiri dan independen. Seperti halnya kebijakan USBN, sejak awal berdirinya salam metode pembelajaran yang digunakan yakni berupa metode riset yang beragam pada setiap anak yang ada di SALAM. Hal ini menjadi tolak ukur yang sama pada kebijakan mendikbud, hanya saja pengimplementasian dan teknik yang digunakan berbeda dengan konsep merdeka belajar yang ada di SALAM. Perbedaannya USBN

tidak mengukur pada penguasaan materi tapi lebih pada penguasaan kompetensi dengan menjadikan assesment sebagai pengganti USBN. Selain itu, program penyederhanaan RPP menurut kemendikbud tidak sesuai dengan konsep merdeka belajar yang ada di Salam. SALAM membuat RPP dengan sangat singkat sekali, karena pada kegiatan pembelajaran anak bebas untuk memilih kegiatan yang mereka minati tanpa adanya batasan kegiatan RPP yang di rumuskan seperti lembaga pendidikan formal lainnya. Pada tahap penilaian anak, SALAM menggunakan catatan anekdot yang biasa disebut jurnal. Di dalamnya fasilitator (guru) mencatat dengan mendeskripsikan melalui narasi cerita semua kegiatan anak selama pembelajaran dihari itu. Sehingga semua aspek perkembangan anak dapat dipantau dan menjadi refleksi untuk tahap evaluasi kedepannya.

SALAM sebagai laboratorium “sekolah kehidupan” yang perhatian utamanya dititik beratkan pada kebutuhan dasar manusia, yakni: pangan, kesehatan, lingkungan dan sosial budaya. Sebagai prespektif yang biasa dikembangkan dalam proses sehari-hari. Sanggar anak alam mengedepankan filosofi lingkungan belajar sesuai desain pembelajaran yang holistik.

Sejak usia dini, di SALAM dikenalkan pada alam dan lingkungan sekitar sekolah, pada konsep-konsep pembelajaran yang bumi atau merakyat, yang mengajarkan kenyataan sangatlah penting sehingga anak dapat mengenal buminya sendiri. Setiap anak juga dibimbing bagaimana menjadi dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menjadi yang diinginkan dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri. Paradigmanya adalah anak-anak yang membentuk SALAM, bukan SALAM membentuk anak-anak. Untuk itu, yang terpenting adalah anak-anak itu sendiri yang menyukai dan mengenali sekolahnya, mereka senang dengan sekolah SALAM, lalu orang tua dan warga sekitar sekolah ikut senang dengan adanya sekolah SALAM. Karena itulah, kita mendorong SALAM menjadi sekolah yang menyenangkan. Namun, bukan tanpa perjuangan menuju cita-cita itu. Setidaknya ada kemerdekaan sejak dalam Pendidikan, merdeka dalam makna belajar menjadi manusia seutuhnya.

Menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC), anak usia dini atau “*early childhood*” adalah anak pada usia 0-8 tahun. Yang mana pada usia tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam semua aspek., salah satunya perkembangan kreativitas anak. Dan pada masa usia dini atau biasa disebut “*golden age*”, di mana kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Salah seorang tokoh PAUD berkebangsaan Jerman Froebel, memandang bahwa pada dasarnya anak mempunyai bawaan baik dan berpotensi kreatif. Hal ini berarti bahwa bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu bertujuan pada kehidupan yang baik dan memiliki kemampuan untuk menciptakan serta berkreasi.

Menciptakan ruang untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi, mengekspresikan berbagai temuan Pengetahuan. Dari berbagai eksperimen yang dilakukan anak dapat mengembangkan kereativitasnya, dengan cara memberi kebebasan pada anak disetiap kegiatan yang mereka lakukan menghasilkan kreativitas yang tiada batas. contoh kegiatan yang biasa mereka lakukan salah satunya disesuaikan berdasarkan minat yang mereka senangi yakni, menggambar dengan menghasilkan alur cerita.

Sesuai dengan ungkapan Utami Munandar bahwa kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan original dalam berfikir

serta kemampuan untuk mengolaborasi imajinasi. Dan kreativitas menurut Santrock (2002) yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Dari definisi kreativitas yang dikemukakan Utami Munandar dan Santrock sesuai dengan sifat kreatif yang muncul pada anak SALAM, mereka mempunyai banyak ide dalam pemecahan masalah dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah yang sedang dihadapi anak. Kemampuan kreatif mereka mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan original dalam berfikir untuk mengolaborsikan imajinasinya.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh di atas. Pembelajaran di Salam setiap harinya mengedepankan kreativitas anak. Misalnya pada saat kegiatan petualangan. Anak dapat mengeksplor, melihat dan mengamati keadaan sekitar, lalu fasi memberikan kesempatan pada mereka untuk berimajinasi dengan benda-benda di sekitar. Contohnya, menjadikan satu benda (daun) bisa menjadi payung, tempat duduk, kapal-kapalan dan lainnya sesuai ekspresi dan imajinasi mereka. Setelah mereka puas dengan kegiatan di luar fasi mengajak untuk kembali ke kelas dan fasi menanyakan apa saja yang sudah diamati lalu mencoba mengekspresikan temuannya dalam bentuk gambar sesuai imajinasinya. Dari sini fasi tidak menekankan untuk anak melakukan kegiatan yang sama. Anak dapat memilih dan berekspresi dengan minat mereka sendiri seperti pada saat yang lainnya menggambar ada beberapa anak yang ingin bermain balok, bermain di sawah dan membuat galian danau kecil di halaman sekolah. Kegiatan ini dapat menjadikan anak lebih merdeka dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan dan fenomena tersebut yang peneliti lakukan di KB SALAM pengembangan kreativitas anak sudah dilakukan dengan baik, terlihat dari konsep merdeka belajar yang dilakukan fasilitator mulai dari kegiatan petualangan, bercerita, menggambar. Tempat pelaksanaan dan media yang digunakan juga beragam, mulai dari halaman sekolah, kebun, lingkungan sekitar, serta benda-benda ringan yang dapat dijangkau anak.

Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti menyusun artikel jurnal ini karena dari keunikan SALAM dalam mengelola proses pembelajaran, dengan cara memerdekakan peserta didik untuk menentukan suatu kegiatan belajar disaat proses belajar berlangsung. Dalam penelitian ini dapat memberikan contoh atau inovasi baru bagi penulis serta pembaca, bahwasanya sekolah tidak membatasi kemampuann anak dalam berkreasi dan berimajinasi karena anak merupakan maha guru bagi orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu pengembangan kreatifitas anak melalui konsep merdeka belajar di Sanggar Anak Alam, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Menurut Neni Hasnunidah Penelitian deskriptif yakni suatu penelitian yang berusaha menyampaikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi. Penelitian deskriptif menghasilkan penjelasan yang menggambarkan ciri-ciri gejala saja, tidak berusaha menjelaskan sebab-akibat.

Menurut Strauss & Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kuitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga fungsi tentang organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sedangkan pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) metodologi kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang langkah-langkahnya menghasilkan rangkaian tulisan dan pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan pada suatu lembaga non formal karena dipayungi oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), namun banyak orang yang menganggap SALAM adalah sekolah alternatif dari anak usia dini yaitu KB sampai SMA Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Informan dan pengumpulan data dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti memilih KB SALAM sebagai subyek penelitian, dengan alasan peneliti ingin melihat bagaimana pengembangan kreativitas anak melalui konsep merdeka belajar yang diterapkan di dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti mendapatkan data-data dalam penelitian melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Pelaksanaan konsep merdeka belajar dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di KB SALAM dilakukan oleh guru. Adapun hasil observasi dapat diketahui bahwa konsep merdeka belajar sudah diterapkan di SALAM sejak awal berdirinya, dan dari konsep yang merdeka belajar dapat mengembangkan kreativitas anak.

Pelaksanaan pengembangan kreativitas melalui konsep merdeka belajar di KB Sanggar Anak Alam, peneliti mengadakan observasi dan wawancara pada pendiri SALAM dan beberapa fasilitator (guru) yang ada di KB. Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ada beberapa langkah dan proses.

Pada wawancara kali ini dengan salah satu fasilitator kelompok bermain SALAM yakni bu Anik, beliau menyampaikan pemaparannya tentang konsep merdeka belajar yang diterapkan di KB SALAM selama ini adalah sebagai berikut

A. Proses Belajar di SALAM

Kelompok bermain (KB) di SALAM diperuntukkan untuk anak 2 sampe 5 tahun dan jenjang selanjutnya adalah taman anak. Pada usia ini anak sedang belajar bicara, berkomunikasi dengan orang lain, mengenal temannya dan segala sesuatu diluar dirinya atau dengan kata lain bersosialisasi. Maka dari itu proses belajar harus mengacu pada kebutuhan anak tersebut, fokus belajar ini diarahkan kepada pencapaian secara umum. Kalau di SALAM ada aspek penanaman nilai-nilai luhur atau religiusitas misal, kejujuran, kesetiakawanan, toleransi, keadilan, kerukunan, kepekaan terhadap lingkungan, bersyukur kepada sang pencipta. Ada juga aspek ekspresi dimana fasilitator memberi stimulasi pada anak agar mampu mengekspresikan apa yang mereka lihat, rasakan, lakukan dan alami dengan melalui menggambar, bernyanyi, menari, bermain peran, bermain musik.

Pada aspek komunikasi cara menstimulasi dengan memberikan pertanyaan, memperlihatkan berbagai macam benda, gambar, mainan sambil bernyanyi, bercerita

dan bermain peran untuk memperkaya kosa kata pada anak. Begitu juga pada aspek sosial anak dipahamkan bahwa mereka adalah makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup mandiri dan harus bergantung dengan makhluk lain, supaya tidak terjadi perselisihan dan salah faham maka perlu dibuat kesepakatan-kesepakatan yang tidak boleh dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan. Misal dalam kegiatan petualangan, bermain bersama, makan bersama, membudayakan antri, mengucapkan terima kasih, minta maaf, permisi, minta tolong dan ini harus dilakukan berulang-ulang, tidak hanya dilakukan sekali duakali karena ini adalah pembiasaan yang justru sangat penting untuk anak usia dini, karena akan terbentuk karakter yang baik dikemudian hari. Menumbuhkan serta membangun rasa empati anak usia dini dengan cara meningkatkan dan mempertajam fungsi panca indra, kegiatan ini sering dilakukan saat petualang, bermain, dan kalau di dapur sering mencium aroma pak adi sedang memasak. Bisa juga dilakukan dengan bercerita, cooking class, melakukan eksperimen. Untuk mengolah motorik kasar dan halus, menyelaraskan gerak tubuh dengan menggerakkan jemari-jemarinya dengan menggambar, mewarnai, mengecat, sedang motorik kasarnya dengan bermain petak umpet, melompat, berlari, dan senam.

B. Alam Sebagai Media Belajar di SALAM

SALAM mencoba memfasilitasi anak untuk belajar merdeka sesuai kodratnya sebagai anak, dengan menggunakan alam sebagai media belajar. Anak-anak mengenali lingkungannya dengan seksama, mengamati kehidupan sekitar sekolah misalnya di kalen(sungai kecil), galengan (pematang sawah), perkampungan sekitar sekolah, sawah yang ada di lingkungan sekolah. Anak-anak bisa melihat ada ikan kecil, cebong, katak, cacing, kupu, kepik, semut, ulat dan lainnya. Mereka belajar apa yang mereka lihat dan lakukan atau yang mereka praktekan, mereka juga belajar untuk mencermati apa yang biasa ditanam pak tani, mengamati sebelum menanam, biasanya pak tani membajak sawahnya, sehingga anak-anak dapat menikmati, melihat dan belajar proses menanam padi, kemudian anak dapat belajar bersosialisasi dengan pak tani. Di SALAM juga sering banyak tamu yang berkunjung untuk sekedar mencari informasi, observasi, wawancara atau yang lainnya, belajar menyapa, bertanya, dan bergaul dengan tamu. Sehingga anak-anak tidak merasa asing dengan lingkungan disekitarnya, dan anak tidak srawung dengan orang lain saja namun dengan lingkungannya juga.

C. Metode Belajar di SALAM

Metode belajar yang di terapkan di salam ada lima yakni, titen, meniti galengan, dolanan, racik-racik, dan jalan-jalan. Pada kegiatan harian yang diistilahkan "**titen**" atau mencermati ketika anak-anak petualang dan pengetahuan melalui buku, anak-anak mengamati lingkungan sekitar. Maka, di KB dan di TA pada awal kegiatan anak selalu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memilih kegiatan bermain. Pada kegiatan pembelajaran di SALAM tidak ada waktu yang terstruktur melainkan waktu bermain sangat fleksibel. Kemudian kegiatan selanjutnya dapat diistilahkan "**meniti ganengan**" atau bisa disebut berpetualangan, kegiatan kali ini yaitu menyusuri pematang sawah di sekitar sawa, sungai. Dengan ini anak dapat mengamati lingkungan sekitar seperti binatang, tanaman, dan makhluk hidup lainnya. Kemudian anak dapat merasakan dan mendengarkan. Selain itu juga ada istilah "**dolan**an", kegiatan kali ini anak bermain jamuran, bermain musik, dan permainan-permainan tradisional lainnya. Kegiatan selanjutnya diistilahkan "**racik-racik**", kegiatan ini berupa cooking class, kegiatan untuk menstimulus motorik kasar dan halus dengan bereksperimen. Tidak hanya kegiatan dalam kelas, di SALAM juga ada Kegiatan "**jalan-jalan**" maksudnya adalah belajar di luar kelas atau outing class seperti jalan-jalan, home visit, mini trip, dan berenang

D. Kelebihan dan Kekurangan Sekolah Alam

Konsep merdeka belajar yang diterapkan di SALAM bukan berarti memerdekakan semuanya, bukan merdeka tanpa batas, namun masih ada batasan-batasan ketika membahayakan, maka fasilitator akan memberikan penjelasan kepada anak dengan melihat kecenderungan minat anak, karena setiap anak mempunyai kecenderungan minat yang berbeda-beda, jadi fasilitator mencermati agar dapat memberi dukungan sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Membangun kemandirian anak, mandiri tidak hanya diartikan berani ditinggal oleh orang tuanya, namun anak berani dalam memunculkan pendapatnya, inisiatifnya. Dari semua yang dijelaskan di atas adalah proses kecenderungan konsep merdeka belajar di Sanggar Anak Alam.

Kelebihan sekolah alam menurut fasilitator KB adalah anak lebih leluasa dalam memilih sesuai keinginannya, karena dapat menciptakan suasana hati. Ketika mood anak tidak bagus, fasi tidak memaksakan untuk harus selalu ikut dalam kegiatan di sekolah. Karena memang konsep merdeka belajar yang diterapkan jadi tidak ada paksaan, anak lebih membangun kreativitasnya dengan kemampuan dan potensinya.

Sedangkan kekurangan sekolah alam mungkin dari kacamata (sudut pandang) orang lain saja, karena banyak orang lain, masyarakat yang belum semua menerima konsep pendidikan yang ada di SALAM terutama di Kelompok Bermain (KB) SALAM. Misalnya saja saat informan bertemu dengan pak tani, karena setiap hari pak tani melihat anak-anak setiap kali bermain di sungai, sawah dan berkeliaran bebas disepanjang sawah, dari sini mereka menganggap ini sekolah yang aneh, karena cara berfikir masyarakat seperti ini adalah yang mainstream. Bahwa sekolah itu yang di kelas, yang mendengarkan guru di kelas, yang berseragam, yang bersepatu. Jadi tidak semua mempunyai pendapat yang sama tentang pemahaman SALAM. Bahwa dari anak yang ngeyel, cerewet, liar bermain sebetulnya anak-anak yang mempunyai potensi yang besar, punya kreatifitas yang tinggi, punya keberanian untuk mencoba, menyelidiki sesuatu, punya rasa percaya diri, dan anak mempunyai prinsip.

E. Pengembangan Kreativitas Anak

Tingkat kreativitas anak muncul secara natural, meskipun ada yang harus dipancing atau distimulasi karena anak-anak itu berbeda. Seperti ada anak yang kurang inspiratif jadi kecendrungannya dia hanya menunggu jika ia disuruh, namun fasilitator juga harus cermat sehingga fasi memberikan rangsangan dengan menanyakan kemauannya dan memancing agar mereka dapat beraktifitas sepenuhnya. Kalau anak yang sudah mempunyai potensi kreativitas yang tinggi, setiap kali mereka menemukan sesuatu yang baru itu adalah suatu hal yang menarik dan tentu saja menginginkan tantangan-tantangan lebih yang harus dia bisa. Memang banyak yang mempunyai kreativitas secara natural, karena dari awal fasi memberikan kebebasan waktu dan kesempatan untuk anak bermain dengan keinginan mereka, istilahnya sudah terbangun kreativitas itu sehingga fasi tidak terlalu banyak intervensi dan selama ini mencoba membangun kreativitas anak agar lebih banyak mengeksplor, jadi tidak menunggu instruksi fasi, memberikan ruang, waktu dan kebebasan pada anak, untuk dapat mandiri, berkreasi, dan bereksplorasi.



Gambar 1.1. kegiatan petualangan. Saat anak-anak menemukan daun yang berbentuk seperti jari, lalu fasi meminta anak untuk mengibaratkan daun tersebut seuai imajinasinya, diantaranya (tanduk rusa)



Gambar 1.2. hasil gambaran anak KB yang menghasilkan cerita. Gambar tersebut menceritakan beberapa orang sedang nonton film dengan menggunakan layar LCD dan beberapa sound dibawah layar tersebut, untuk penguat suaranya.



Gambar 1.3. kegiatan eksplorasi, melihat aktivitas pak petani di galengan (pematang sawah) sedang membajak sawah, di sini anak belajar sebab-akibat atau pemecahan masalah. Anak mengetahui proses petani sebelu menanam padi.

F. Implementasi Merdeka Belajar

Implementasi merdeka belajar yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim ada 4 pokok kebijakan yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Kebijakan tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam pendidikan yang ada di Salam bahwa keduanya memberi keleluasaan dan kemerdekaan lembaga pendidikan untuk mengembangkan serta meningkatkan potensi secara alamiah peserta didik yang beragam. Dan penerapan UN serta USBN di SALAM juga menentukan penilaiannya dengan portofolio, karya tulis, mini riset dan penugasan lainnya, karena sejak awal berdirinya salam metode pembelajaran yang digunakan yakni berupa metode riset yang beragam pada setiap anak yang ada di SALAM. Hal ini menjadi tolak ukur yang sama pada kebijakan mendikbud hanya saja pengimplementasian dan teknik yang digunakan berbeda dengan konsep merdeka belajar yang ada di SALAM, sehingga kompetensi dan potensi yang dimiliki anak tersampaikan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa fasi memberikan keleluasaan terhadap anak dalam memilih kegiatan yang diminatinya. Pembuatan RPP yang dipersingkat juga sudah diterapkan di SALAM, bahwa fasilitator membuat RPP satu minggu sekali dengan point-point penting saja, dan jika RPP yang dibuat fasi tidak sesuai dengan realita fasi tetap fleksibel dalam menyikapinya. Pada tahap penilaian anak, SALAM menggunakan catatan anekdot yang biasa disebut jurnal. Di dalamnya fasilitator (guru) mencatat dengan mendeskripsikan melalui narasi cerita semua kegiatan anak selama pembelajaran dihari itu. Sehingga semua aspek perkembangan anak dapat dipantau dan menjadi refleksi untuk tahap evaluasi kedepannya.

Berdasarkan data yang diambil melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan kebebasan dalam memilih kemauan yang diminati anak, maka anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya dengan lingkungan sekitarnya. konsep merdeka belajar juga sangat berpengaruh dalam semua aspek perkembangan anak, khususnya pengembangan kreativitas pada anak. Sehingga menumbuhkan potensi dan imajinasi anak.

Maria Montessori berpendapat bahwa pada tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting dalam perkembangan fisik maupun psikisnya, beliau juga mempercayai bahwa pendidikan dimulai sejak anak lahir, dan pada tahun pertamah anak juga mempunyai masa peka (*sensitive periods*). Dimana pada masa peka, potensi yang dimiliki anak itu mulai berkembang. Sehingga potensi itu akan mati jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan tepat pada waktunya, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi anak, salah satunya seperti yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya. Dari pernyataan di atas, sangat jelas sekali bahwa pada usia dini anak sangat butuh sekali rangsangan atau stimulasi baik dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk kehidupan selanjutnya. Sistem yang digunakan pun harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Di SALAM mereka menggunakan sistem "*among*" yang dikutip dari Ki Hadjar dewantara juga, dengan maksud memberikan kemerdekaan, kesukarelaan, demokratis, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan hindari perintah dan paksaan. Sistem yang digunakan ini

menjadikan anak sebagai manusia yang merdeka hatinya, pikirannya, dan tenaganya. Maksud dari sistem “among” tersebut sangat cocok sekali dengan keadaan SALAM, dimulai dari kemerdekaan anak, fasilitator, orang tua dan semua warga SALAM dalam belajar. Semua berjalan atas dasar kesukarelaan dan tanpa ada paksaan, mereka bebas berpendapat, bebas berkreasi, dan bebas belajar apa yang sedang ingin mereka tekuni.

Menurut najelaa sihab saat kita berbicara merdeka belajar yang selalu diingat adalah anak-anak, dimulai dari anak-anak, sebagian besar anak Indonesia itu mimpinya hanya sebatas ruang kelasnya, mimpinya hanya terbatas tingginya tangan untuk menjawab pertanyaan gurunya, yang kita inginkan adalah anak-anak yang punya aspirasi tinggi yang punya cita-cita melampaui langit sebetulnya, melampaui batas ruang kelas, melampaui batas dunianya, dan ini hanya terjadi saat mereka mempunyai kemerdekaan belajar. Dan kemerdekaan anak-anak terjadi saat kita sebagai pendidik mempunyai kemerdekaan. Merdeka belajar adalah mempunyai komitmen pada tujuan pendidikan, kemandirian untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi.

James J. Gallagher (1985) mengatakan bahwa Kreativitas adalah proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya selalu melekat pada dirinya. Dan menurut Wahyudin (2003: 55) menjelaskan bahwa kreatifitas adalah daya cipta yang sangat luas, yang mengolaborasikan pemikiran, imajinasi, ide dan perasaan yang menyenangkan. Dari keterangan para ahli dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan atau potensi seseorang yang original dan bisa dikembangkan dengan seiring waktu berjalan, kemampuan berimajinasi, berkreasi tanpa batas dan menemukan dirinya sendiri. Adapun model pengembangan kreativitas menurut Munadar

Sejauh ini proses belajar di SALAM berawal dari peristiwa nyata setiap harinya di lingkungan sekolah dan sekitarnya, dari peristiwa yang terjadi, dipastikan anak dapat paham mengenai dua unsur yang tertanam pada peristiwa itu yakni tersurat dan tersirat. Hal umum tersurat yang sering dilihat dengan pancaindra adalah bentuk huruf, yang diawali dari A dan berakhir Z, begitu juga simbol angka, mereka dilatih untuk memahaminya. Dan hal yang tersirat adalah yang bersifat konteks, yang dibahasakan oleh huruf dan angka. Yakni suatu hubungan atau makna sesungguhnya yang ada disekitar kita. Memahami itu semua adalah langkah supaya anak dapat membaca yang tersirat di lingkungannya, dengan mengawali riset atau penelitian peristiwa merupakan bagian terpenting dalam proses belajar. Begitu terang dari Pak Toto Raharjo dalam bukunya “Sekolah Biasa Saja” selaku pendiri SALAM.

Perlu ditegaskan di sini bahwa lingkungan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan tujuan, isi, dan proses pendidikan, terutama pada anak usia dini. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini, di antaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud memiliki konotasi pemahaman yang luas, mencakup segala sumber yang ada dalam lingkungan anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan rumah dan keluarga, tetangga (tetangga pedagang, dokter, petani, peternak). Alam dan lingkungan sekitar diciptakan bagi manusia. Salah satu manfaatnya adalah media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama anak usia dini. Karena, dengan menggunakan media alam, anak dapat mudah memahami apa yang diajarkan kepada mereka, sehingga anak dapat mengenal dirinya dan lingkungannya lebih dalam.

SIMPULAN

Berdasarkan konsep merdeka belajar yang dikemukakan Mendikbud dan konsep merdeka belajar yang diterapkan di Sanggar Anak Alam sama-sama mempunyai tujuan untuk kemerdekaan dan keleluasaan lembaga dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Selanjutnya untuk pengembangan kreativitas anak di KB Sanggar Anak Alam dapat disimpulkan bahwa melalui konsep merdeka belajar dapat mengembangkan daya imajinasi dan potensinya, sehingga kreativitas muncul secara natural atau alamiah. Merdeka belajar juga telah dilaksanakan sejak awal berdirinya SALAM dan sudah dikembangkan secara optimal, sehingga berjalan sesuai dengan harapan. Di SALAM juga memberi wadah atau memfasilitasi proses perkembangan imajinasi, nilai-nilai sosial melalui dunia bermain mereka. Sesuai dengan motto yang dimiliki salam yakni sebagai berikut “mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya pahami, menemukan sendiri saya kuasai”. Dengan konsep merdeka belajar anak dapat melihat, mendengar, melakukan, sehingga dapat menemukan sendiri, sehingga mereka menguasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto Ahmad, (2017). Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Fadlillah, dkk, (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana.
- Anita Yus, (2011). Model Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: kencana.
- Kurniawan Heru, (2016). Sekolah Kehidupan, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Munandar Utami, (1987). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Jakarta: Gramedia.
- Yeni R dan Euis K, (2010). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak, Jakarta: Kencana.
- Gloria Bley dan Nancy Beal, (2003). Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak, Yogyakarta: priopenbooks.
- Shihab Najela, (2017). Merdeka Belajar Di Ruang Kelas, Jakarta: literati.
- Gernatatiti, dkk, (2019). Sekolah Apa Ini ?, Yogyakarta: INSISTPress.
- Kemendikbud (rapat kooordinasi dinas pendidikan provinsi dan kabupaten), Merdeka Belajar, Jakarta: desember 2019.
- Hasnunidah Neni, (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: media akademi.
- Lexy J. Moleong, (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim dan syahrums, (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: citapustaka media.
- Musbikin Imam, (2010). Buku Pintar PAUD, Jogjakarta: Laksana.
- Rahardjo Toto, (2014). Sekolah Biasa Saja, Yogyakarta: INSISTPress.
- Mustaghfiroh Siti, 2020. Konsep Merdeka Belajar Prespektif Aliran Progresivisme Jhon Dewey. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, March 2020.